



Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif *Instant Assessment* terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD

Meita Indriani¹, Maratul Qiftiyah^{2*}

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia.

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

* *Corresponding Author*. E-mail: maratulqiftiyah@gmail.com

Abstrak

Ketika guru menyampaikan materi pelajaran, ada beberapa siswa yang bermain, mengobrol sendiri, ada siswa yang mengantuk, dan menyandarkan kepala mereka di atas meja. Siswa kurang bersemangat untuk belajar, cenderung bosan, dan kurang tertarik pada materi yang disampaikan oleh guru, karena rata-rata pelajaran IPS materinya berupa narasi dan hafal, sehingga pembelajaran kurang efektif dan menyebabkan kebosanan yang berakibat pada siswa. Sehingga hasil belajar IPS tidak tercapai secara optimal sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan strategi aktif tipe *instant assessment* terhadap hasil belajar IPS kelas V SDN 2 Perumnas Way Kandis. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan desain eksperimen *non-equivalent group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelas V di SDN 2 Perumnas Way Kandis, yang berjumlah 61 siswa, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah VA sebagai kelas eksperimen dari 31 siswa dan VB sebagai kelas kontrol dari 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes (*post-test*) dan kemudian dianalisis menggunakan *microsoft excel*. Jenis instrumen penilaian berupa tes lisan dan tes tertulis berupa pertanyaan pilihan ganda dan aspek yang dinilai dalam bentuk aspek kognitif. Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.4615 > 1.67$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh strategi pembelajaran aktif tipe *instant assessment* terhadap hasil belajar IPS kelas V di SDN 2 Perumnas Way Kandis.

Kata kunci: Strategi Aktif, *Instant Assessment*, Hasil Belajar, IPS.

Abstract

When the teacher delivers the subject matter, there are some students who play, chat on their own, there are students who are sleepy, and put their heads on the table. Students are less eager to learn, tend to be bored, and less interested in the material delivered by the teacher, because the average social studies lesson material is in the form of narration and memorization, so that learning is less effective and causes boredom that results in students. So that ips learning results are not achieved optimally in accordance with the predetermined KKM. The purpose of this study was to determine the effect of using the active strategy type of *instant assessment* on the learning outcomes of social studies V grade SDN 2 Perumnas Way Kandis. This type of research is an experimental study using the *non-equivalent group design*. The population in this study were all Class V in SDN 2 Perumnas Way Kandis which amounted to 61 students, while the sample in this study was VA as an experimental class of 31 students and VB as a control class of 30 students. The data collection technique used is a test (*posttest*) and then analyzed using *microsoft excel*. Types of assessment instruments in the form of oral tests and written tests in the form of multiple choice questions and aspects assessed in the form of cognitive aspects. Based on the results of the study the data obtained $t_{count} > t_{table}$ is $3.4615 > 1.67$ thus H_0 is rejected and H_1 is accepted. So it can be concluded that there is an effect of the active learning strategy of the type of *instant assessment* on the results of social studies grade V SDN 2 Perumnas Way Kandis.

Keywords: Active Strategy; *Instant Assessment*; Learning outcomes; Social studies.

PENDAHULUAN

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas, jika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas, dan meningkatkan pemahaman siswa. Belajar yang menyenangkan adalah salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan suatu pembelajaran (Rohmawati, 2015; Kristin, 2016; Maesaroh 2013). Ketika pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, maka materi yang dipelajari akan mudah diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya sebagai upaya mengarahkan siswa ke dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat memperoleh tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Belajar harus memperhatikan kondisi individual anak-anak karena mereka yang akan belajar (Sabran, 2016). Siswa adalah individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan sendiri yang tidak sama dengan orang lain (Amir, 2013). Oleh karena itu, belajar harus memperhatikan perbedaan individual anak, sehingga belajar benar-benar dapat mengubah kondisi anak-anak dari mereka yang tidak tahu untuk tahu, dari mereka yang tidak mengerti untuk memahami dan dari mereka yang berperilaku buruk untuk menjadi baik. Selama ini, kondisi nyata anak-anak seperti ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Ini bisa dilihat dari perhatian beberapa guru/ pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, bukan individu atau kelompok anak, sehingga perbedaan individu kurang mendapat perhatian. Gejala lain terlihat dalam kenyataan bahwa banyak guru menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan kelas berlangsung (Ananda, 2018; Pratita, 2014; Wirawati, 2018).

Belajar sesuai dengan keinginan guru akan sulit untuk dapat mengarahkan siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran (Zusnani & Murfi, 2020). Kondisi seperti ini yang umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan nyata antara anak-anak pintar dan anak-anak yang kurang cerdas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan tidak didapatkannya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem pembelajaran benar-benar diabaikan. Ini sejalan dengan pendapat (Raehang, 2014; Soapatty & Suwanda, 2014; Yunita et al., 2009) yang membuktikan bahwa kegagalan untuk mencari dan merumuskan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh siswa. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa hidup sendiri atau memenuhi kebutuhannya sendiri. Meskipun manusia memiliki status dan kekayaan, manusia selalu membutuhkan manusia lain. Ini seperti materi dalam mata pelajaran IPS, di mana setiap manusia cenderung berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lain.

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang tidak dapat diremehkan dalam mengajar di tingkat sekolah dasar. (Gunawan, 2013) menyatakan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, meneliti, menganalisis gejala dan masalah sosial dalam masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan atau kombinasi. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membina siswa menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan dan kepedulian sosial yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara (Afandi, 2011; Anshori, 2016). Salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya di kelas V adalah keragaman ketampakan alam dan buatan serta pembagian waktu di Indonesia. Dalam materi, ada banyak konsep dan topik yang harus diketahui dan dipahami siswa. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi dapat mengetahui, menjelaskan, dan mendeskripsikan topik atau konsep dalam materi. Tentu saja, pembelajaran didukung oleh kemampuan guru untuk memvariasikan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahmad, 2016), dalam pembelajaran IPS ini ditekankan bukan untuk memenuhi memori pengetahuan siswa dengan berbagai fakta dan bahan yang harus dihafal, tetapi lebih untuk menumbuhkan mentalitas yang menyadari tanggung jawab atas hak dan kewajiban mereka sendiri untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai yang terkandung adalah nilai-nilai keTuhanan dan sebagainya.

Keberhasilan mencapai tujuan IPS dipengaruhi oleh beberapa aspek. Salah satu aspek yang mempengaruhi adalah bagaimana guru mengatur pembelajaran (Gemnafle & Batlolona, 2021). Pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak harus berpusat pada guru tetapi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa (Muakhirin, 2014; Sinambela, 2017). Namun pada kenyataannya, dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, terutama di sekolah dasar, diindikasikan bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung berorientasi teks. Artinya, guru hanya mentransfer seluruh pengetahuan yang tersedia kepada kepala guru. Guru hanya fokus pada bagaimana membelajarkan bahan pelajaran dari buku teks, dan cenderung menggunakan metode ceramah dan hafalan. Pola pembelajaran seperti itu menyebabkan siswa bosan. Ini juga membuat belajar kurang populer untuk beberapa siswa. IPS tampaknya tidak menarik karena cakupannya luas dan membutuhkan banyak hafalan. Siswa menganggap pelajaran sosial sebagai pelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, diperparah oleh cara guru mengajar mereka secara teoritis. Selain itu, kebosanan dalam pembelajaran IPS akan membuat siswa kurang fokus dalam belajar (Fajri et al., 2016; Pujiyanto, 2021). Ketika siswa bosan memilih hal-hal yang mereka pikir lebih menyenangkan, seperti mengobrol dengan teman atau juga mendinginkan dengan imajinasi mereka sendiri. Hal-hal seperti itu akan mempengaruhi penguasaan materi pelajaran serta hasil belajar menjadi kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran IPS di kelas V SDN 2 Perumnas Way Kandis diperoleh informasi tentang nilai IPS semester ganjil kelas V. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar IPS Semester Ganjil Kelas V SDN 2 Perumnas Way Kandis

No	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Interval Nilai		Persentase	
				≥ 69	< 69	Tuntas	Belum Tuntas
1.	VA	69	31	18	13	58 %	41 %
2.	VB	69	30	19	11	63 %	36 %

Sumber: Buku Daftar Nilai UTS IPS Semester Ganjil Kelas V

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa di kelas V masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 69. Persentase ketuntasan hasil nilai IPS kelas VA hanya 58% dari 31 siswa, sementara kelas VB 63% dari 30 siswa. Secara keseluruhan, hasil nilai IPS semester ganjil untuk siswa kelas V SDN 2 Perumnas Way Kandis masih relatif rendah. Pembelajaran dikatakan berhasil jika setidaknya 75% dari semua siswa di kelas telah mencapai KKM. Peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah, diduga kegiatan belajar di kelas belum menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, menarik, dan menyenangkan.

Guru aktif memberikan materi pelajaran, sementara siswa lebih pasif duduk di bangku. Siswa juga hanya menerima, mendengarkan dan merekam materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Peluang bagi siswa untuk melakukan upaya memperoleh informasi secara mandiri masih sangat terbatas. Peneliti melihat ketika guru menyampaikan materi pelajaran, ada beberapa siswa yang bermain, mengobrol sendiri, ada siswa yang mengantuk, dan menyandarkan kepala mereka di atas meja. Siswa kurang bersemangat untuk belajar, cenderung bosan, dan kurang tertarik pada materi yang disampaikan oleh guru, karena rata-rata pelajaran IPS materinya berupa narasi dan hafal, sehingga pembelajaran kurang efektif dan menyebabkan kebosanan yang berakibat pada siswa. Sehingga hasil belajar IPS tidak tercapai secara optimal sesuai dengan KKM yang telah ditentukan.

Permasalahan yang telah dijelaskan di atas, perlunya solusi dan tindak lanjut yang tepat untuk mengoptimalkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 2 Perumnas Way Kandis. Melihat perkembangan anak usia sekolah dasar yang masih suka bermain, sejauh mungkin guru harus mampu membangkitkan minat siswa dalam belajar dengan menggunakan strategi belajar yang disukai siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran

aktif tipe *instant assessment* yang berpotensi meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS sehingga hasil belajar menjadi lebih baik.

Beberapa penelitian terkait dengan penerapan strategi pembelajaran aktif *instant assessment* telah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Doly, 2015; Dewi & Siswanto, 2018; Mehta, 1995; Yarsi 2017). Namun belum ada yang meninjau terhadap hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPS kelas V SD. Hasil belajar nantinya akan menjadikan peserta didik mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh strategi *instant assessment* terhadap hasil belajar IPS kelas V SD.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *quasi experimental design*. Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*. Desain ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Perbedaan rata-rata skor akhir (*post-test*) di kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan untuk menentukan apakah ada perbedaan positif dalam pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar IPS antara kedua kelas.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V yang berjumlah 61 siswa yang terdiri dari dua kelas. Untuk menentukan kelas sampel, teknik sampling acak digunakan. Kelas sampel yang digunakan adalah sebanyak dua kelas, yaitu kelas VA dan kelas VB dari 61 siswa yang memiliki nilai rata-rata yang sama. Kelas VA terdiri dari 31 siswa sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *instant assessment*. Sedangkan kelas VB berjumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol menggunakan metode konvensional dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Kemudian dianalisis dan dibandingkan perbedaan dalam hasil tes rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang akan diberikan oleh peneliti adalah tes tertulis dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik. Sebelum menguji hipotesis, uji prasyarat dilakukan, yaitu uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*, sedangkan persyaratan homogenitas menggunakan uji F dan uji Barlett. Kemudian menggunakan uji-t untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 2 adalah hasil dari *post-test* yang diajarkan menggunakan strategi pembelajaran tipe *instant assesment*:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai *Post-Test* IPS Kelas Eksperimen

Nilai	Jumlah siswa	Persen (%)
65-70	3	5 %
71-75	4	20 %
76-85	10	30 %
86-95	14	45 %
Jumlah	31	100 %

Berdasarkan tabel 2 skor *post-test* IPS di kelas eksperimen menggunakan strategi

pembelajaran aktif *instant assessment* 100% siswa yang memenuhi KKM. Distribusi frekuensi skor *post-test* siswa kelas eksperimen, yaitu: siswa yang memiliki nilai 65-70 berjumlah 3 orang dengan persentase 5%, nilai 71-75 berjumlah 4 orang dengan persentase 20%, Nilai 76-85 berjumlah 10 orang dengan persentase 30%, sedangkan nilai 86-95 berjumlah 14 orang dengan persentase 45% dan jumlah siswa kelas eksperimen adalah 31 siswa.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai *Post-Test* IPS Kelas Kontrol

Nilai	Jumlah siswa	Persen (%)
65-70	13	55 %
71-75	9	40 %
76-85	5	3 %
86-95	3	2 %
Jumlah	30	100 %

Berdasarkan tabel 3 skor *post-test* IPS di kelas kontrol menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi 100% siswa yang memenuhi KKM. Distribusi frekuensi skor *post-test* siswa kelas kontrol adalah: siswa yang memiliki nilai 65-70 berjumlah 13 orang dengan persentase 55%, nilai 71-75 berjumlah 9 orang dengan persentase 40%, nilai 76-85 berjumlah 5 orang dengan persentase 3%, sedangkan nilai 86-95 adalah 3 orang dengan persentase 2% dan jumlah siswa kelas kontrol adalah 30 siswa.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data dengan distribusi normal atau tidak. Setelah uji normalitas juga dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki varian yang homogen atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Lilifoers*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas *Pos-test* pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Karakteristik	Hasil <i>Post-test</i>		Hasil	Interprestasi
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol		
L_{hitung}	0,1395	0,1312	$L_{hitung} < L_{tabel}$	Berdistribusi
L_{tabel}	0,1464	0,1518		Normal
N	31	30		
Taraf Signifikansi	5% (0.05)			

Untuk nilai *post-test* diperoleh L_{hitung} eksperimen = 0,1395 dengan L_{tabel} = 0,1464 dan L_{hitung} kontrol = 0,1312 dengan L_{tabel} = 0,1518. Dapat dilihat bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ kemudian L_{hitung} yang menyatakan bahwa populasi yang berdistribusi normal diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi tersebut berdistribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas atau uji kesamaan dua varian bertujuan untuk melihat apakah dua varian sampel homogen atau tidak. Berikut adalah tabel hasil perhitungan homogenitas *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 8. Uji Homogenitas *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Varian	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	82,6218	0,9832	1,80	Homogen
Kontrol	124,93			

Perhitungan hasil uji homogenitas yang diperoleh dengan $F_{hitung} = 0,9832$ dengan $F_{tabel} = 1,80$ berdasarkan tingkat signifikansi $5\% = 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji kesamaan dua varian adalah homogen.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan tes pihak (uji-t sampel berkorelasi). Setelah pengujian normalitas dan pengujian hipotesis, sampel terdistribusi normal dan homogen, kemudian dilanjutkan dengan analisis uji hipotesis menggunakan rumus uji-t, untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari penggunaan strategi pembelajaran aktif *instant assessment*. Dari hasil analisis uji hipotesis diperoleh hasil tes siswa $t_{tabel} = 1,67$ sedangkan $t_{hitung} = 3,4615$. Dengan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $3,4615 > 1,67$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan strategi pembelajaran aktif *instant assessment* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V di SDN 2 Perumnas Way Kandis.

Hasil belajar dapat diperoleh setelah melakukan proses pembelajaran (Yusuf & Amin, 2016). Mendapatkan aspek-aspek perubahan perilaku ini tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah kegiatan pembelajaran dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam bentuk angka atau skor setelah menyelesaikan tes yang diberikan. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran, pendidik dapat melihat hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Oleh karena itu hasil pembelajaran dapat digunakan sebagai tolok ukur atau patokan untuk mengembangkan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari tindakan belajar, karena belajar adalah suatu proses, dan hasil belajar adalah hasil dari proses belajar. Bagi seorang siswa belajar adalah kewajiban yang sesuai dengan pandangan Islam yang mengatakan menuntut ilmu bagi setiap orang beriman agar mendapatkan pengetahuan untuk meningkatkan kehidupan mereka (Syofnidah, 2017). Kemampuan hasil belajar siswa meningkat dari pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini karena siswa yang diajar dengan menerapkan strategi pembelajaran *instant assessment* dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan dengan cepat (Pramana & Suarjana, 2019).

Peningkatan hasil belajar karena beberapa faktor, yaitu bagaimana mengajar guru, situasi belajar, kesiapan siswa untuk belajar, media yang digunakan, manajemen kelas, dan fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan belajar siswa. Beberapa faktor ini mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Cara mengajar guru yang baik dapat memberikan efek pada kegiatan belajar siswa, memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar. Di sisi lain, guru harus lebih kreatif dalam menerapkan pembelajaran aktif selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamruni dalam (Suyadi, 2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah semua bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antara siswa atau siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran aktif dirancang sedemikian rupa agar didasarkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), salah satu karakteristik pembelajaran aktif sebagaimana dinyatakan dalam panduan model ACIS (*Active Learning School*) adalah: a) sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa; b) belajar terkait dengan kehidupan nyata; c) belajar mendorong anak-anak untuk berpikir pada tingkat tinggi; d) Belajar mendorong anak-anak untuk berinteraksi multi-arah (siswa-guru); e) pembelajaran menggunakan lingkungan

sebagai media atau sumber pembelajaran; f) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar; g) guru memantau proses belajar siswa; h) guru memberikan umpan balik tentang pekerjaan anak-anak (Rohaniawati, 2016). Selain itu, cara menerapkan pembelajaran aktif dapat menggunkan strategi pembelajaran, salah satunya yaitu strategi pembelajaran *instant assessment*.

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS kepada siswa harus memahami betul bagaimana tugas seorang guru. Tidak hanya memahami tetapi juga mampu melakukan tugas-tugas ini sehingga pembelajaran IPS di kelas menjadi lebih efektif. Proses pembelajaran dikatakan efektif jika semua siswa dapat terlibat aktif, baik secara mental, fisik, dan sosial. Karena dalam proses belajar ada kegiatan yang menonjol pada siswa. Selain itu, menurut (Damanhuri & Zerri, 2017), pembelajaran dikatakan sebagai hasil belajar yang efektif dan kegiatan belajar siswa yang belajar dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik daripada siswa yang belajarnya pada tingkat ketuntasan tertentu. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar adalah program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa untuk peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap peningkatan semua ketidaksetaraan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi setiap hari baik yang menimpa diri sendiri maupun yang mempengaruhi masyarakat (Maryani, 2009; Ratri, 2018; Surahman & Mukminan, 2017).

IPS pada tingkat sekolah dasar pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledges*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai-nilai (*attitude anvalues*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan untuk membuat keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik. Menurut (Siska, 2016), salah satu tolok ukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS adalah perubahan perilaku sosial siswa ke arah yang lebih baik. Perilaku tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peningkatan kognitif dalam hal ini tidak hanya dibatasi oleh meningkatnya pengetahuan sosial, tetapi juga penalaran sosial, dan kemampuan untuk menemukan alternatif solusi sosial. Melalui pembelajaran IPS, perasaan, penghargaan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial siswa ditingkatkan. Kepedulian dan tanggung jawab sosial sebenarnya dikembangkan dalam pembelajaran IPS untuk mengubah siswa saling membantu, bekerja bersama, dan membantu mereka yang membutuhkan.

Setelah ditemukan bahwa ada pengaruh antara strategi pembelajaran *instant assessment* terhadap hasil belajar IPS, peneliti menekankan bahwa ada perbedaan ketika pembelajaran berlangsung selama pembelajaran antara kelas yang menggunakan strategi pembelajaran *instant assessment* dan kelas yang menggunakan strategi demonstrasi. Pembelajaran yang berpusat pada guru yang terjadi di kelas menggunakan strategi demonstrasi tentu tidak membuat siswa seaktif siswa yang menggunakan strategi *instant assessment* yang berusaha untuk membuat pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, pada kenyataannya semua jenis strategi pembelajaran yang digunakan pendidik untuk mengajarkan materi pelajaran tentu baik dan memiliki tujuan yang sama untuk menyampaikan materi pelajaran secara maksimal dan semoga hasil yang diperoleh siswa dapat memuaskan. Penggunaan berbagai strategi pembelajaran dan menyesuaikan karakteristik siswa terhadap mata pelajaran dan tingkat kelas mungkin dapat meminimalkan titik jenuh siswa terhadap mata pelajaran tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka dalam hal ini penulis dapat menarik kesimpulan Hasil belajar IPS untuk Kelas V SDN 2 Perumnas Way Kandis tanpa menerapkan strategi pembelajaran aktif *instant assessment* berada dalam kategori rendah dengan jumlah

rata-rata 28,06 sedangkan setelah penerapan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata 65,50. Hasil belajar IPS untuk siswa kelas V SDN 2 Perumnas Way Kandis dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif *instant assessment* berada dalam kategori tinggi dengan jumlah rata-rata 34.057 sedangkan setelah penerapan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata 75,82. Ada perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 2 Perumnas Way Kandis yang diajar tanpa menerapkan strategi pembelajaran *instant assessment* dan siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran *instant assessment*, karena rata-rata hasil belajar IPS antara yang diajarkan tanpa menerapkan strategi tersebut dan yang diajarkan dengan menerapkan strategi pembelajaran *instant assessment* ada perbedaan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Amin, M. (2016). Pengaruh Mind Map Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 85-92.
- Amir, A. (2013). Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 1(1).
- Ananda, R. (2018). Penerapan Pendekatan Realistics Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 125-133.
- Anshori, S. (2016). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).
- Damanhuri, D., Hakim, Z. R., & Pratiwi, M. U. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPS. *Jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2), 156-165.
- Dewi, N. P., & Siswanto, S. (2018). Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Instant Assessment Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi Dasar Mengelola Kartu Utang Siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Yapemda 1 Sleman Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(2), 1-14.
- Doly, M. (2015). Penerapan Strategi Instant Assessment Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa SMP Al Hidayah Medan TP 2013/2014. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(01).
- Fajri, N., Yoesoef, A., & Nur, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Strategi Joyful Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Mtsn Meuraxa Banda Aceh. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1), 28-42.
- Gunawan, R. (2013). Pendidikan IPS. Alfabeta.
- Kristin, F. (2016). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 90-98.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150-168.
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- Mehta, S. I. (1995). A Method For Instant Assessment And Active Learning. *Journal Of Engineering Education*, 84(3), 295-298.

- Muakhirin, B. (2014). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (1).
- Pramana, I. P. Y., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD. *Journal Of Education Technology*, 2(4), 137–144.
- Pratita, D. (2014). Penggunaan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Di Smp. *Parameter*, 25(2), 86-94.
- Pujiyanto, Y. (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru Siswa Kelas VIII Terhadap Pembelajaran IPS Secara Daring Menggunakan Model Homeschooling. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 2(1), 27-39.
- Raehang. (2014). Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Koomperatif. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(1), 149–167.
- Rahmad, R. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67-78.
- Ratri, S. Y. (2018). Digital Storytelling Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Karakter*, 1(01), 1-8.
- Rohaniawati, D. (2016). Penerapan Pendekatan Pakem Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Guru. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 155-172.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Sabran, R. (2016). Perbedaan Individual Salah Satu Faktor Yang Perlu Diperhatikan Dalam Proses Belajar Mengajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2).
- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2), 1-14.
- Siska, Y. (2016). Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI. *Garuda Wacana*.
- Soapatty, L., & Suwanda, T. (2014). Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 717-733.
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1-13.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Syofnidah & A. D. P. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Selatan, Dengan Menggunakan Alat Peraga Jam Sudut Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Sunur Sumatera Ariska. *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 1–19.
- Wirawati, D. (2018, November). Strategi Pembelajaran Active Learning Bagi Guru Sd Se-Kecamatan Seyegan. *Seminar Nasional SAGA# 3 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, (1)1, 38-45.
- Yarsi, A. (2017). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Instant Assessment Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Kampung Olo. *UNES Journal Of Education*, 1(1), 022–030.
- Yunita, A. R., Ningsih, K., & Wahyuni, E. S. (2009). Pengaruh Model Word Square Disertai Media Flipbook Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Submateri Bryophyta SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(2).
- Zusnani, I., & Murfi, A. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Question Student Have (QSH) Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Mts Negeri 9 Bantul. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 5(1), 84–102.